

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui perkembangan sektor keuangan yang semakin pesat dewasa ini. Tetapi seiring perkembangan moneter tersebut sekarang menyebabkan hubungan antara jumlah uang kuasi dan pertumbuhan ekonomi maupun laju inflasi cenderung kurang stabil. Akibatnya krisis moneter melanda negara-negara berkembang dan memporak porandakan struktur perekonomiannya. Bahkan bagi Indonesia hal ini berlanjut pada krisis ekonomi dan politik yang telah menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap sendi-sendi perekonomian nasional (Prayitno, dkk. 2002:47).

Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Triyono, 2008:156). Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI *Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi.

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) di tingkat konsumen, khususnya di daerah perkotaan. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket komoditas yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Perkembangan inflasi Kalimantan Barat merupakan cerminan dari dinamika harga-harga umum yang terbentuk di kabupaten/kota. Dalam kaitan ini, upaya pencapaian sasaran inflasi Kalimantan Barat tidak terlepas dari upaya untuk menjaga stabilitas harga-harga di kabupaten/kota terutama Kota Pontianak sebagai ibukota provinsi. Namun, adanya kenyataan bahwa aktivitas kegiatan ekonomi di Kota Pontianak masih dihadapkan pada berbagai persoalan mendasar seperti tingginya ketergantungan produktivitas pangan pada faktor cuaca serta ketergantungan pasokan pangan dari Pulau Jawa. Akibatnya perkembangan harga masih rentan dipengaruhi oleh faktor gejolak disisi pasokan (*supply side shocks*). Di samping itu, melihat dari berbagai pengalaman sebelumnya, kebijakan strategis pemerintah dibidang harga seperti penetapan harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

bersubsidi, Tarif Tenaga Listrik (TTL) dan cukai rokok cenderung diikuti perubahan harga-harga di Kota Pontianak.

Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi. Berikut perkembangan tingkat suku bunga dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Suku Bunga (BI Rate)
(dalam %)
Periode 2007-2014

No	Bulan	Tahun							
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Januari	9,50	8,00	8,75	6,5	6,5	6	5,75	7,50
2	Februari	9,25	8,00	8,25	6,5	6,75	5,75	5,75	7,50
3	Maret	9,00	8,00	7,75	6,5	6,75	5,75	5,75	7,50
4	April	9,00	8,00	7,5	6,5	6,75	5,75	5,75	7,50
5	Mei	8,75	8,25	7,25	6,5	6,75	5,75	5,75	7,50
6	Juni	8,50	8,50	7	6,5	6,75	5,75	6	7,50
7	Juli	8,25	8,75	6,75	6,5	6,75	5,75	6,5	7,50
8	Agustus	8,25	9,00	6,5	6,5	6,75	5,75	7	7,50
9	September	8,25	9,25	6,5	6,5	6,75	5,75	7,25	7,50
10	Oktober	8,25	9,50	6,5	6,5	6,5	5,75	7,25	7,50
11	November	8,25	9,50	6,5	6,5	6	5,75	7,5	7,50
12	Desember	8,00	9,25	6,5	6,5	6	5,75	7,5	7,50

Sumber: <http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/pesan-gubernur/Contents/Default.aspx>

Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa suku bunga (BI Rate) di masyarakat Kalimantan Barat setiap tahun mengalami fluktuatif, suku bunga tertinggi sebesar 9,50 dan terendah sebesar 6,0.

Perubahan BI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2013).

Perekonomian yang digerakkan oleh jumlah uang kuasi yang semakin meningkat dapat menimbulkan kenaikan harga-harga barang yang cenderung akan menyebabkan inflasi. Di lain pihak pembangunan memerlukan suatu pengeluaran dana yang besar dan tidak dapat disangkal bahwa semakin meningkatnya kegiatan pembangunan yang ditandai dengan pertumbuhan pengeluaran negara akan menimbulkan tekanan inflasi (Wahjuanto, 2010:1).

Definisi mengenai inflasi Sejak awal 1970-an para ahli ekonomi mengartikannya sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus.

Menurut Samuelson (1995:307) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sedangkan menurut Nopirin (2009) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Sehingga menurut Gunawan dalam Iksari (2005:10) di dalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu: 1) Adanya “kecenderungan” (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. 2) Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya. 3) Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Otoritas moneter akan menaikkan Suku Bunganya untuk mempengaruhi suku bunga perbankan yaitu suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Kenaikan pada suku bunga tabungan dan deposito akan membuat seseorang atau masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang kuasi akan berkurang. Juga kenaikan pada suku bunga kredit akan membuat permintaan kredit dari seseorang atau perusahaan akan menurun sehingga tidak ada lagi penambahan kapasitas produksi dengan demikian pada akhirnya akan menurunkan Tekanan Inflasi.

Laju pertumbuhan jumlah uang kuasi yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan jumlah uang kuasi yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah. Selanjutnya pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan jumlah uang kuasi yang tinggi (Dornbusch dan Fischer, 1997:589). Tabel pertumbuhan jumlah uang kuasi tahun 2007-2014 sebagaimana Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Uang Kuasi
Di Kalimantan Barat
Periode 2007-2014

No	Tahun	Jumlah uang kuasi (dalam Milyar/qtq)			
		TW I	TW II	TW III	TW IV
1	2007	434	451	146	225
2	2008	102	252	378	257
3	2009	58	222	308,5	2.912
4	2010	141	340	401	294
5	2011	574	1.250	1.620	1.770
6	2012	844,47	1.330	1.460	2.060
7	2013	523,54	965	2.050	2.470
8	2014	629,83	1.500	2.470	2.040

Sumber: [http://www.bi.go.id / id / publikasi / kajian-ekonomi-regional / kalbar / Default.aspx](http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/kalbar/Default.aspx).

Tabel 1.2 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah uang kuasi di Kalimantan Barat setiap tahun mengalami peningkatan, jumlah uang kuasi tertinggi sebesar 2.470 milyar terjadi pada triwulan IV tahun 2013 dan paling rendah sebesar 58 milyar terjadi pada triwulan I tahun 2009.

Ini dapat di simpulkan bahwa hubungan jumlah uang kuasi dengan inflasi memiliki sifat korelasi positif dimana jika ada peningkatan dalam jumlah uang

kuasi maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebaliknya jika ada penurunan dalam jumlah uang kuasi maka akan menurunkan tingkat inflasi. Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang di hasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (Mishkin, 2009:111).

Berikut perkembangan tingkat inflasi dapat dilihat pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3
Inflasi IHK
(Dalam %)
Di Kalimantan Barat
Periode 2007-2014

No	Tahun	Inflasi Triwulan (%-yoy)			
		TW I	TW II	TW III	TW IV
1	2007	6,69	6,87	7,30	8,56
2	2008	10,32	12,17	11,10	11,19
3	2009	9,52	5,61	5,9 2	4,91
4	2010	5,71	5,21	6,46	8,52
5	2011	7,37	7,76	6,29	4,91
6	2012	5,72	6,83	5,82	5,63
7	2013	2,09	1,69	3,81	1,05
8	2014	2,17	1,41	1,88	3,67

Sumber: http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/kalbar/Pages/ker_kalbar_0412-1.aspx

Tabel di 1.3 atas dapat dijelaskan bahwa laju inflasi di Kalimantan Barat setiap tahun mengalami fluktuatif, inflasi tertinggi sebesar 12,17% terjadi pada triwulan II tahun 2008 dan terendah sebesar 1,41% terjadi pada triwulan IV tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG KUASI TERHADAP INFLASI DI KALIMANTAN BARAT.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap inflasi di Kalimantan Barat?
2. Apakah jumlah uang kuasi berpengaruh terhadap inflasi di Kalimantan Barat?
3. Apakah tingkat suku bunga (BI Rate) dan jumlah uang kuasi berpengaruh terhadap inflasi di Kalimantan Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap inflasi di Kalimantan Barat.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah uang kuasi terhadap inflasi di Kalimantan Barat.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga (BI Rate) dan jumlah uang kuasi terhadap inflasi di Kalimantan Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai masukan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dalam menentukan tingkat suku bunga BI (BI rate) untuk mencapai tujuan stabilitas ekonomi.
2. Sebagai masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah moneter atau mengenai tingkat suku bunga BI (BI rate).

Universitas Tanjungpura